

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 1 TELADAN YOGYAKARTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhamad Kusnendar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tiga aspek penting dalam implementasi manajemen pembelajaran program akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: implementasi manajemen kurikulum, proses belajar, dan mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, implementasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum dan proses belajar mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, analisis datanya menggunakan model interaktif dari Milcs dan Huberman. Selain itu menggunakan metode Bogdan dan Biklen yaitu menganalisis data kualitatif dengan cara bekerja dengan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan pencermatan dokumen. Sementara pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara memperpanjang waktu penelitian, triangulasi data, *auditing* data atau penelusuran data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum implementasi manajemen pembelajaran program akselerasi di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah berjalan dengan baik, dan beberapa masalah yang muncul bisa diatasi dengan baik pula. Manajemen kurikulum dan proses belajar mengajar dengan baik diawali dari melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan melakukan penelitian. Dan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis. Dalam melakukan pengelolaan kurikulum dan proses belajar dan mengajar dan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan pihak SMAN 1 Teladan Yogyakarta menghadapi hambatan, namun pihak sekolah dapat menyelesaikan dengan baik. Caranya memanfaatkan secara maksimal segala faktor yang menjadi pendukung, peran masyarakat, dan proses pembelajaran itu sendiri sehingga telah berdampak positif terhadap siswa peserta didik dan bagi SMAN 1 Teladan Yogyakarta sendiri.

Kata Kunci : akselerasi, implementasi, manajemen, dan pembelajaran

Abstract

The Implementation of Management in the Acceleration Program at Public Senior High School 1 Teladan Yogyakarta

This study aims to reveal three important aspects in the implementation of learning management in the acceleration program at SMAN 1 Teladan Yogyakarta, including: (1) the implementation of curriculum management and learning processes; (2) the implementation of teachers and administration staff management; and (3) various factors impeding the implementation of the management of finance, teachers and staff, curriculum and learning process, and how to overcome them.

This study uses qualitative approach. Data were analyzed by using an interactive model

of Miles and Huberman. Additionally, Bogdan and Biklen method is used to analyze the qualitative data. The techniques used for data collection include observation, interviews and library research. Meanwhile, testing the data validity is done by extending the time of research, employing data triangulation and data auditing.

The results show that the overall implementation of learning management in the Acceleration Program at SMAN 1 Teladan, Yogyakarta has been good and that some of the problems can be handled well too. Curriculum and learning process management starts with good planning of learning, implementation of learning process, monitoring the learning process, and evaluating the learning process. In the management of teachers and staffs, teachers plan and implement the learning process, assessing learning outcomes, coaching, and conducting research, while the staffs carry out the administration, management, development, supervision and technical services. In managing those three aspects of learning process, SMAN 1 Teladan Yogyakarta had been confronted to obstacles, but the school can overcome them agreeably. The way they turn most factors into supporting forces, the role of the community, and the learning process itself have a positive impact on the students and on SMAN 1 Teladan of Yogyakarta itself.

Key Words: acceleration, implementation, learning, and management

A. Latar Belakang Masalah

Harapan dari pendidikan adalah bukan sebatas pemberian ilmu atau pengalihan ilmu dari pengajar kepada pembelajar saja tetapi juga mampu mengantarkan pembelajar menjadi pribadi yang unggul dan mampu menghadapi tantangan masa yang akan datang dengan cerdas, kreatif dan mandiri serta bermartabat. Untuk melahirkan pembelajar yang unggul dan bermartabat tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas harus meliputi dua aspek, aspek yang berorientasi pada akademis dan aspek yang berorientasi ketrampilan hidup yang sangat mendasar. Berorientasi akademik berarti target prestasi akademik pembelajar sebagai parameternya, sedangkan berorientasi ketrampilan hidup yang mendasar adalah pendidikan yang mampu menciptakan pembelajar dapat bertahan bahkan berhasil atau sukses dalam kehidupan nyata.

Dengan belajar seseorang bisa mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Prestasi yang diraihinya merupakan usaha yang dilakukan karena memiliki kecerdasan. Kebanyakan orang masih menganggap bahwa kecerdasan lebih diartikan dengan melihat kemampuan kognitifnya atau yang lebih seing disebut IQ. Gardner melalui penelitiannya pada tahun 1983 menemukan delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani dan kecerdasan naturalis. Gardner melalui tulisannya berpendapat bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada satu kecerdasan saja akan tetapi dapat juga dengan cara mengoptimalkan kecerdasan lain yang dimilikinya.

Supaya usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia ini berhasil guna dan berdaya guna, diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan pembelajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pada umumnya yakni menyediakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu pelayanan pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal artinya memberikan layanan yang sama kepada seluruh pembelajar sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar pembelajar dalam kecakapan, minat dan bakatnya. Selain itu penyelenggaraan pendidikan selama ini masih berorientasi pada aspek jumlah atau kuantitas,

yakni supaya bisa melayani sebanyak mungkin jumlah pembelajar sementara itu belum terakomodasinya kebutuhan-kebutuhan istimewa atau khusus individual pembelajar yang belum terlayani menjadi isu yang terus berkembang.

Perhatian khusus perlu diberikan pada pembelajar yang memiliki potensi cerdas atau bakat istimewa sesuai dengan fungsi utama pendidikan, yakni mengembangkan potensi pembelajar secara utuh dan optimal serta maksimal. *United States of Education* melalui risetnya yang dilakukan pada tahun 1972 mendefinisikan berbakat adalah sebagai berikut:

Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdeferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat. (Reni Akbar Hawadi, 1985:35)

Anak berbakat atau siswa cerdas istimewa merupakan aset yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk berupaya secara optimal memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengupayakan model pembelajaran yang tepat sehingga potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal.

Jika data tahun 1999/2000 yang diangkat oleh Hawadi dalam bukunya *Akselerasi A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* hal. 35 menjadi referensi, jumlah pembelajar di tingkat SD, SMP dan SMA baik negeri maupun swasta di Indonesia sangat besar, yaitu sekitar 36.075.608 anak, 2% hingga 5% diantara pembelajar dikelompokkan sebagai anak berbakat. Sementara untuk tingkat SMA prosentase anak berbakat jauh lebih mencapai 8%. Jika diambil prosentase yang paling rendah terdapat 2% dari jumlah tersebut digolongkan sebagai anak berbakat yaitu sekitar 770.000 anak. Jika bakat dan potensi mereka dikelola dan dibangun secara optimal dan maksimal maka akan menjadi aset negara yang sangat penting.

Henry dan kawan-kawan melakukan penelitian pada tahun 1996 terhadap pembelajar SD di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung dan Kalimantan Barat, menampilkan data bahwa 22% pembelajar memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang besar memiliki resiko tinggal kelas karena nilai rata-rata rapor mereka kurang dari 6,00. Demikian pula pembelajar di tingkat SMP menunjukkan bahwa 20% dari mereka yang memiliki potensi cerdas dan bakat istimewa memiliki resiko tinggal kelas juga. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yaumul Achir yang dilakukan pada tahun 1990 di Jakarta terhadap pembelajar tingkat SMA menunjukkan bahwa sekitar 38,7% tergolong *underachiever* yaitu pembelajar berbakat yang tidak menunjukkan prestasi padahal mereka memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Depdiknas, 2007:1). Hal ini terjadi karena pembelajar-pembelajar yang dikelompokkan anak super normal tidak disediakan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang istimewa, sehingga potensinya kurang mendapat apresiasi, akibat berikutnya adalah negara bisa kehilangan bibit-bibit unggul untuk modal membangun negara dan bangsa Indonesia, pembelajar pun dirugikan karena tidak mendapat fasilitas yang mereka perlukan untuk mengembangkan potensi diri dan bahkan bisa menjadi penyebab pembelajar menjadi anak bermasalah sampai putus sekolah atau *drop out*.

Mengenai pendidikan anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya. Konsekuensi dari ketentuan ini mengharuskan menyelenggarakan sistem

pembelajaran yang khusus, termasuk di dalamnya kurikulum yang didesain khusus untuk layanan siswa cerdas istimewa. Sebagai tindak lanjut dalam memberikan perlakuan pendidikan khusus bagi anak berbakat, program akselerasi sangat relevan untuk menyikapi permasalahan di atas. Dengan menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi pembelajar yang berpotensi cerdas dan berbakat istimewa. Sistem yang ada dan proses yang terjadi akan memungkinkan pembelajar bisa memelihara semangat belajarnya dan bisa mengaktualisasikan dirinya. Program akselerasi akan membawa pembelajar pada kesempatan dan program yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka dalam menghadapi tantangan proses pendidikan selanjutnya dan kemudian menjadi manusia dewasa yang produktif dan bermartabat.

Pengelolaan pendidikan bagi pembelajar akselerasi atau cerdas istimewa berbeda dengan pembelajar yang reguler atau biasa. Perbedaannya adalah proses pembelajaran yang jauh lebih cepat dan tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi sesuai dengan keadaan pembelajar akselerasi yang kemampuannya lebih tinggi dari pembelajar yang biasa atau reguler serta menekankan perkembangan proses kreatif dan proses berpikir tinggi.

Untuk mencapai tujuan penyelenggaraan program akselerasi di sekolah, diperlukan manajemen atau pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien sebab manajemen diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting pada sebuah lembaga pendidikan penyelenggara. Seperti umumnya sebuah sekolah berfungsi sebagai pelaksana agar tujuan pendidikan tercapai, tujuan pendidikan akan bisa tercapai dengan baik apabila seluruh komponen pembelajaran pada sekolah tersebut terkondisikan, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran terkondisi dengan baik untuk melayani perbedaan sesuai dengan perkembangan pembelajar hal ini bergantung pada kualitas manajemen yang dijalankan.

Selain manajemen sekolah yang baik, sistem dan metode pembelajaran merupakan hal lain yang juga sangat penting yang harus diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan tepat dan dengan proses yang benar. Selain itu guru juga merupakan pemegang peran yang sangat penting, guru yang profesional mampu menjadi fasilitator yang baik untuk memberikan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan oleh pembelajar, yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana yang menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Fenomena di atas mendorong SMAN 1 Teladan Yogyakarta telah menyelenggarakan program pendidikan akselerasi sebagai tanggapan dari permintaan masyarakat dan untuk memberikan layanan yang terbaik dan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar yang memiliki kecerdasan luar biasa dan berbakat istimewa. Sejak berdiri SMAN 1 Teladan Yogyakarta secara berkesinambungan berpacu meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, SMAN 1 Teladan Yogyakarta merupakan SMA di Yogyakarta yang menempati gedung di Jalan Pakuncen atau Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10 Yogyakarta. Oleh masyarakat Yogyakarta, sekolah ini sering disebut juga dengan nama SMA Teladan. Pada tahun 1954, Kepala Urusan Pendidikan SMA Depdikbud menugaskan beberapa SMA untuk mengadakan kurikulum baru, kemudian SMA-SMA ini disebut sebagai SMA Teladan. Berdirinya SMA-SMA Teladan yang ada di Jakarta, Medan, Surabaya, Bukit Tinggi, dan Yogyakarta didasari oleh SK Mendikbud nomor 12807/a/c pada tanggal 16 Desember 1957. SMA Teladan sendiri terdiri menjadi tiga bagian. Bagian A bermaterikan Sastra Budaya, bagian B mengajarkan Ilmu Pasti, dan bagian C bermaterikan Sosial Ekonomi. SMA Negeri 1 Yogyakarta yang semula adalah sekolah *Algemene Middelbaar School (AMS) Afdeling* Yogyakarta, kemudian berubah nama menjadi SMA Teladan A. SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah SMA Teladan Bagian A, tapi karena dianggap berhasil, maka pada tanggal 30 November 1962 melalui SK Mendikbud nomor 34/SK/BIII, mengangkat SMA Teladan A

menjadi Teladan ABC. Tak lama setelah itu, keluar instruksi dari Depdikbud untuk menerapkan eksperimen kurikulum SMA Teladan di seluruh Indonesia. SMA Teladan ABC Yogyakarta pun berubah namanya menjadi SMAN 1 Yogyakarta. Namun hingga sekarang, orang lebih mengenal SMAN 1 Yogyakarta dengan nama SMA Teladan. Pada tahun 1998, ditunjuk sebagai sekolah berwawasan unggulan. Pada tahun 2002, mulai membuka program kelas akselerasi. SMAN 1 Teladan Yogyakarta juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Budi Pekerti dan oleh Kandepag juga ditunjuk sebagai Sekolah Model Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2004, mulai membuka program kelas bertaraf internasional. Angkatan pertama kelas internasional telah mengikuti tes *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* yang diadakan oleh Universitas Cambridge. Pada tahun 2005, menjadi Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI). Pada tahun yang sama, sekolah ini mendapatkan sertifikasi dari Universitas Cambridge untuk menjadi Cambridge Center. Mulai tahun ajaran 2008 - 2009 mulai menerapkan RSBI dan sistem moving class untuk semua kelas. Pada tahun 2009, telah dilakukan audit eksternal oleh Lembaga Sertifikasi Manajemen Mutu Bureau Veritas dari Perancis. Dari penilaian tersebut dapat dipastikan SMAN 1 Teladan Yogyakarta pantas dan berhak mendapat Sertifikat ISO 9001 : 2008 dengan nilai yang baik. Fasilitas yang tersedia di SMAN 1 Teladan Yogyakarta terutama disediakan untuk berbagai kegiatan siswa, baik untuk pembelajaran maupun pengembangan kesiswaan, serta untuk pendukung penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya penelitian tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran program akselerasi di sekolah tersebut, yang meliputi manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dan manajemen kurikulum dan proses belajar mengajar di Program Akselerasi SMAN 1 Teladan Yogyakarta mengingat Program Akselerasi sangat berbeda dengan Program Reguler sehingga bisa dijadikan tolok ukur atau bahkan dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang baru mendirikan atau yang akan mendirikan program yang sama atau bahkan yang sudah mendirikan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi Di SMA Negeri 1 Teladan Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengelolaan pembelajaran program akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dan manajemen kurikulum dan proses belajar mengajar.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum dan proses belajar dan mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana implementasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Apakah faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum dan proses belajar mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta dan bagaimana cara mengatasinya ?

D. Tujuan Penelitian

Rumusan permasalahan di atas menjadi dasar untuk menyusun tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum dan proses belajar dan mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan cara menanggulangnya dalam pelaksanaan manajemen pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum dan proses belajar mengajar pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi:

1. Ilmu Pengetahuan
Sebagai informasi yang berguna dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Sekolah
Sebagai informasi tentang pelaksanaan manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan serta manajemen kurikulum dan proses belajar mengajar yang bisa dijadikan bahan masukan yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program bagi kepala sekolah, guru, orangtua siswa dan komite sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran pada Program Akselerasi yang diselenggarakan.
3. Dinas Pendidikan
Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembinaan sekolah-sekolah yang memiliki Program Akselerasi oleh Dinas Pendidikan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan meningkatkan efektivitas serta efisiensi pengelolaan Program Akselerasi misalnya, peningkatan kemampuan guru dan pengelola, pengaturan alokasi waktu pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa dan seleksi yang ketat, penggantian guru yang belum layak untuk mengajar pada Program Akselerasi, pelaksanaan evaluasi belajar yang ketat dan rencana pengembangan yang disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dan tuntutan masyarakat.
4. Masyarakat
Sebagai informasi yang berguna untuk mengetahui gambaran umum tentang manajemen pembiayaan, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum dan proses belajar mengajar.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran maupun persepsi atas judul jurnal ini, maka ada beberapa istilah yang perlu penegasan dan pembatasan lebih lanjut, istilah-istilah tersebut adalah:

1. Implementasi: Pelaksanaan, penerapan, dalam hal ini berarti penerapan manajemen pembiayaan pada Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi perencanaan anggaran, penggunaan pembiayaan, pengawasan pembiayaan dan pertanggungjawaban pembiayaan.

2. Manajemen: Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, meliputi merencanakan, melaksanakan, mengelola, mengembangkan, mengawasi dan melayani secara teknis.
3. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
4. Program Akselerasi adalah sistem pembelajaran yang khusus, termasuk di dalamnya kurikulum yang didesain khusus untuk layanan siswa cerdas istimewa. Sebagai tindak lanjut dalam memberikan perlakuan pendidikan khusus bagi anak berbakat.

G. Kesimpulan

Layanan pendidikan untuk siswa peserta didik cerdas istimewa di SMAN 1 Teladan Yogyakarta berupa gabungan antara program percepatan dengan pengayaan (*acceleration enrichment*). Pola manajemen yang digunakan adalah manajemen *middle up down management* yang berpijak pada kemampuan memandang, kemampuan memanfaatkan sumber daya, kemampuan kesiapan, kemampuan kesadaran dengan menggunakan kemampuan-kemampuan ini, seorang manajer kependidikan dalam hal ini kepala sekolah dan ketua program akselerasi sebagai *middle leader* di sekolah telah berperan secara efektif. Dari pembahasan dan temuan penelitian yang sudah dilakukan serta rumusan masalah bisa didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta

Bahwa Program Kelas Akselerasi SMAN 1 Teladan Yogyakarta dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pada program akselerasinya telah menjalankan manajemen pembelajaran dengan baik sesuai dengan teori yang ada.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan diawali dengan kegiatan perekrutan siswa peserta didik dengan syarat dan ketentuan yang diberlakukan dengan baik, dengan melakukan tes IQ dan Psikologi. Pengampu dipersiapkan secara khusus dan melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik berupa penyusunan perangkat pembelajaran yakni Prota, Prosem, Silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kalender akademik khusus untuk program kelas akselerasi.

b. Pengorganisasian Pembelajaran.

Ditunjukkan dengan penyiapan guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam program kelas akselerasi dengan memberikan pelatihan dan workshop tentang pembelajaran di program kelas akselerasi, dibentuknya pengurus khusus program kelas akselerasi dengan dilengkapi tugas dan wewenangnya, kurikulum yang disusun berdiferensiasi, strategi dan metode *active learning* serta penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam prosesi kegiatan pembelajaran yang relevan.

c. Penggerakkan Proses Pembelajaran

Diwujudkan dengan siswa dibekali modul materi pelajaran dalam setiap prosesi pembelajaran, kurikulum diarahkan pada program rumpun IPA, ceramah, diskusi, penugasan serta penggunaan sarana dan prasarana seperti internet, laboratorium, perpustakaan dan lain-lain secara maksimal.

d. Pengawasan Pembelajaran

Sistem evaluasi yang dilakukan sama dengan siswa peserta didik program kelas reguler, tetapi waktu yang ditempuh lebih singkat, yakni dengan ulangan harian,

ulangan akhir semester (UAS) dan ujian nasional (UN). Untuk siswa peserta didik yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan syarat dan ketentuannya. Pemantauan proses pembelajaran juga dilakukan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Teladan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Kelas Akselerasi di SMAN 1 Teladan Yogyakarta.

a. Faktor Pendukung

Satu sisi input yang bagus dengan siswa peserta didik ber-IQ rata-rata di atas 130, kondisi fisik yang sehat dan semangat, komitmen dalam belajar yang tinggi, serta dukungan penuh dari lingkungan, orang tua, sekolah dan komite.

Sisi yang lain dari pihak sekolah pendukungnya adalah, tenaga pengajar yang betul-betul memiliki kompetensi dibidangnya dan sudah dibekali melalui pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop. Penyediaan sarana dan prasarana yang sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran program kelas akselerasi serta adanya program pendampingan yang bekerjasama dengan lembaga yang terkait. Dan tidak kalah pentingnya menyediakan fasilitas remedi, PM dan PMKT serta evaluasi. Merupakan dua sisi yang saling mendukung keberhasilan dalam menjalankan program-program akselerasi mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menjadi penyebab tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran yang ada pada Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1 kurang berhasil adalah, bersikap seenaknya sendiri, apalagi bila tidak mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai dengan dirinya, mengalami stress atau tertekan ketika proses pembelajaran disebabkan beban belajar yang banyak, mengalami kesulitan karena masih dalam masuk program kelas akselerasi. masa penyesuaian diri ketika awal

Mengalami kesulitan ketika sudah mendapatkan materi pelajaran di atas tingkatannya yang belum bisa dipahami sendiri dan yang berkaitan dengan sifat anak, yaitu: merasa tidak pernah gagal, ego yang tinggi, terbiasa dipuji dan harus merasa paling, serta kondisi fisik siswa peserta didik yang lemah atau sering menderita sakit, menjadi bagian yang menghambat tercapainya tujuan program dan target sekolah.

H. Saran

1. Untuk Tenaga Pendidik

Mengingat kecerdasan dan bakat yang dimiliki oleh siswa peserta didik program kelas akselerasi berbeda dengan siswa peserta didik program reguler, maka sangat ideal kalau perlakuan secara akademisnya pun sangat berbeda.

Guru lebih terampil berbahasa Inggris, terampil mengelola kelas, lebih kreatif dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang lebih variatif sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang diampu.

2. Untuk Lembaga

Terus mempertahankan keberadaan dan meningkatkan kualitas program kelas akselerasi yang sudah ada, mengingat pentingnya layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa.